

Makna Nama “Surabaya”

Abimardha Kurniawan

Asal-usul serta makna kata “surabaya” masih memunculkan silang pendapat hingga saat ini. Pemahaman yang lazim ditemukan di masyarakat menyebutkan bahwa “Surabaya” berasal dari gabungan kata *sura* dan *baya*. Kata *sura* merujuk kepada ikan pemangsa yang sosoknya mirip dengan hiu (*Selachimorpha*), sedangkan *baya* merujuk kepada buaya sebagaimana orang Jawa saat ini menyebut hewan dari famili *Crocodylidae* itu. Pemahaman itu terkait dengan maskot berupa ikan hiu dan buaya yang disematkan pada lambang Kota Surabaya sejak zaman *Gemeente* di awal abad ke-20. Walaupun demikian, banyak pihak menyangsikan pemahaman semacam itu. *Sura* sebagai nama salah satu jenis ikan memang tidak pernah ditemukan di dalam kosakata bahasa Jawa. Itulah yang menjadi pokok keberatannya. Lantas, apa makna kata “Surabaya” yang sesungguhnya? Permasalahan tersebut masih terbuka untuk dibahas sampai kapanpun!

Tulisan ini bertujuan untuk membahas makna kata “Surabaya” dari sisi etimologi. Etimologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari sejarah suatu kata (Durkin 2009, 1). Bentuk dan makna suatu kata senantiasa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dari segi bentuk, misalnya, terdapat sekian variasi penulisan nama Surabaya, seperti *Śūrabhaya*, *Surabhaya*, *Soerabaia*, *Soerabaija*, *Soerabaja*, dan *Surabaja*. Termasuk diantaranya adalah *Surapringga*, *Surabanggi*, dan *Suraweṣṭi*, yang dianggap memiliki makna sepadan dengan Surabaya. Pembentukan variasi tersebut tentu saja dilatari oleh faktor tertentu. Variasi mungkin saja menyiratkan makna yang bervariasi pula. Pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dari sumber-sumber awal yang menyebut toponimi Surabaya seperti Prasasti Canggal dan Kakawin *Deśawarṇana*. Selanjutnya pembahasan beralih kepada penggunaan nama *Surapringga* yang lazim digunakan di dalam sumber-sumber lokal dari abad ke-18 dan ke-19 untuk menyebut Surabaya. Bagian terakhir tulisan ini akan berisi pembahasan tentang makna “Surabaya” berdasarkan folklor lisan yang berkembang di masyarakat.

Sumber-sumber Awal

Konon sebelum memperoleh namanya yang dikenal hingga sekarang, Surabaya bernama Hujung Galuh. Wacana itu muncul dari penafsiran atas frasa Hujung Galuh pada

Prasasti Kamalagyan yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga tahun 959 Śaka (sekitar 1037 Masehi). Sebagian ahli seperti N.J. Krom (1926), B.J.O. Schrieke (1957), dan Soenarto Timoer (2010), berpendapat bahwa Hujung Galuh terletak di sekitar Surabaya sekarang. Sebaliknya, sebagian ahli yang lainnya seperti W. Fruin Mees (1922), J.G. de Casparis (1958), dan R. Pitono Hardjowardojo (1961), berpendapat bahwa Hujung Galuh letaknya lebih ke pedalaman. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa Hujung Galuh terletak di Surabaya memicu kesangsian. Teks prasasti Kamalagyan sendiri menyatakan bahwa dengan dibangunnya bendungan Waringin Sapta, aliran sungai (*bangawan*) dipecah menjadi tiga dan mengalir ke utara. Hal itu membuat para pengguna perahu merasa senang ketika bersama-sama menuju ke hulu (*samanghulu*) untuk mengambil barang dagangan di Hujung Galuh (Brandes 1913, prasasti LXI). Dengan demikian, Hujung Galuh tidak terletak di bagian muara sungai, namun lebih ke arah pedalaman. Hujung Galuh tidak bersangkutan-paut dengan Surabaya.

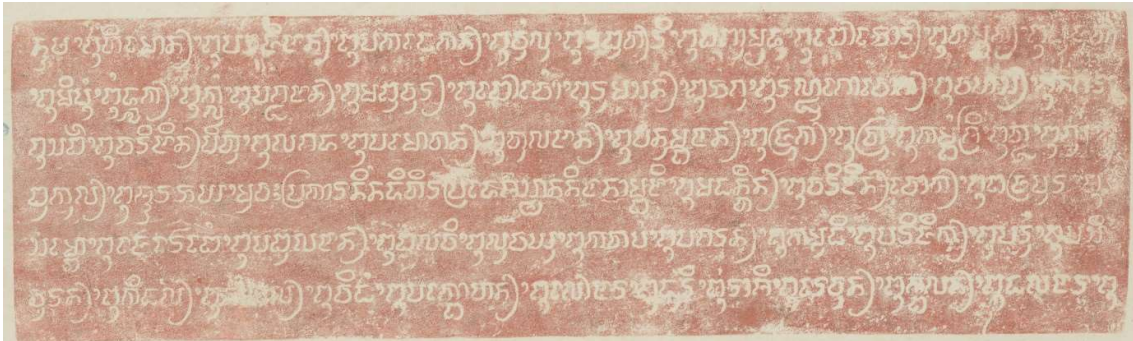
Toponimi Surabaya sebenarnya tidak berakar dari bahasa lokal, melainkan serapan dari kosakata bahasa Sansekerta. Sumber paling awal yang menyebutkan toponimi Surabaya adalah prasasti Canggu atau lazim disebut sebagai prasasti Trawulan I. Prasasti bertarikh 1280 Śaka (sekitar tahun 1358 Masehi) ini dikeluarkan oleh raja Majapahit bergelar Śrī Rājasanagara atau yang masyur dikenal dengan nama Hayam Wuruk. Saat itu Hayam Wuruk bertahta sebagai wakil (*makamanggalya*) ibunya Śrī Tribhuwanottunggadewi. Prasasti Canggu diterbitkan sebagai regulasi negara atas transportasi penyeberangan sungai (*tambang*) di seluruh wilayah Jawa (*sayawadwīpamaṇḍala*). Toponimi *śūrabhaya* tertulis pada prasasti ini sebagai satu di antara sekian daerah tepian sungai (*nadītira pradeśa*) yang ada di Jawa (Prasasti Canggu, lempeng 5r, baris 4).

[...] **(3)** i sarba, i waringin pitu, i lagada, i pamotan, i tulangan, i panumbangan, i jruk, i trung, i kambang śri, i tḍa, i gsang, **(4)** i bukul, i śūrabhaya, muwah prakāraning nadītira pradeśa sthānaning anāmbangi, [...] (Prasasti Canggu, fol. 5r, baris 4).

[...] di Sarba, di Waringin Pitu, di Lagada, di Pamotan, di Tulangan, di Panumbangan, di Jruk, di Trung, di Kambang Śri, di Tḍa, di Gsang, di Bukul, di Śūrabhaya serta permasalahan daerah-daerah tepian sungai tempat penyeberangan [...]

Nama Śūrabhaya disebut setelah Gēsang dan Bukul yang saat ini masing-masing dikenal sebagai Pagesangan dan Bungkul. Apabila dirunut dari selatan seturut aliran sungai,

maka Śūrabhaya terletak di utara Bungkul. Informasi dalam prasasti Cunggu dapat diterima.



Gambar 1.
Lempeng ke-5 prasasti Cunggu atau Trowulan I (1280 Śaka/1358 Masehi).
Kata *śūrabhaya* tercantum di bagian awal baris keempat.
(Sumber: digitalcollections.universiteitileiden.nl)

Sumber selanjutnya yang menyebut nama Surabaya adalah *Deśawarṇana*, kakawin masyur gubahan seorang kawi bernama Prapañca yang hidup di masa Majapahit abad ke-14. Salah satu baris di dalam kakawin yang rampung digubah kala purnama di bulan Asuji tahun 1287 Śaka (atau sekitar September-Oktober 1365 Masehi) itu menyebutkan bahwa “*yan riṅ jaṅgala lot sabhā nṛpati riṅ surabhaya manulus mare buwun*” yang artinya kurang lebih ‘Apabila ke Janggala, sang raja selalu mengadakan pertemuan di Surabhaya lalu terus berlanjut ke Buwun’ (*Deśawarṇana* 17.5., lihat Pigeaud 1960, 14). Janggala ditengarai terletak di sekitar delta sungai Brantas (di Sidoarjo sekarang), sementara (walaupun belum jelas namun ada yang menduga) Buwun adalah nama kuna untuk Pulau Bawean yang letaknya 120 kilometer lepas pantai di utara Kabupaten Gresik. Informasi dari *Deśawarṇana* menunjukkan bahwa Surabhaya terletak di antara keduanya. Sangat mungkin bahwa Surabhaya yang disebutkan di dalam karya Prapañca itu adalah Surabaya yang dikenal sekarang.

Dengan demikian, terdapat dua pilihan yang diperoleh dari dua sumber yang berbeda. Penulisan toponimi Surabaya dalam kedua sumber ternyata juga berbeda. Prasasti Cunggu menuliskan *śūrabhaya* sedangkan kakawin *Deśawarṇana* menuliskan *surabhaya*. Oleh karena keduanya merupakan serapan dari bahasa Sanskerta, maka apabila dilihat dari perspektif bahasa tersebut maka keduanya meniscayakan pengertian

yang berbeda. Sejauh ini memang belum pernah diperoleh sumber sezaman yang menjelaskan pemaknaan toponimi baik *sūrabhaya* maupun *surabhaya*. Jadi, pemaknaan masing-masing dalam tulisan ini setidaknya perlu diterima sebagai hasil penafsiran orang zaman sekarang.

Toponimi *sūrabhaya* dalam Prasasti Canggal menyiratkan kesan heroik. Kata tersebut seringkali dianggap sebagai kata majemuk yang terbentuk dari dua kata: *sūra* dan *bhaya*. Kata *sūra* artinya 'berani, heroik', sedangkan *bhaya* artinya 'ketakutan, bahaya, sesuatu yang memicu rasa takut' (Zoetmulder 1982, 1861 dan 228 sv. *sūra* dan *bhaya*). Istilah *sūrabhaya* kemudian banyak diartikan orang sebagai 'berani menghadapi bahaya' atau 'keberanian menghadapi rasa takut'.

Sementara itu, penulisan di dalam *Deśawarṇana* adalah *surabhaya*. Penulisannya tidak menyalahi prosodi metrum kakawin yang digunakan (◡◡◡◡). Kiranya akan tidak tepat apabila kata *sūrabhaya* yang ditempatkan. Suku kata pertama haruslah pendek, sedangkan suku kata pertama *sūrabhaya* adalah suku kata panjang (*guru*) yang diikuti tiga suku kata pendek (—◡◡◡). Panjang pendek suku kata merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam puisi kakawin. Kata *surabhaya* secara harafiah berarti 'yang membuat aroma wangi'. Kata tersebut berhubungan dengan *surabhī* yang berarti 'aroma wangi', 'menyenangkan', 'indah', atau yang sejenisnya (Monier-William 1899, 1235 sv. *surabhaya*). Penamaan itu mungkin berangkat dari gambaran bahwa Surabaya pada masa itu merupakan tempat yang indah dan menyenangkan.

Titimangsa prasasti Canggal dan kakawin *Deśawarṇana* tidak berselisih jauh. Selisihnya hanya tujuh tahun. Keduanya sama-sama berasal dari masa pemerintahan Hayam Wuruk. Perbedaannya, prasasti Canggal dikeluarkan ketika Hayam Wuruk masih menjadi raja muda yang mewakili ibunya, sedangkan kakawin *Deśawarṇana* digubah ketika Hayam Wuruk telah berkuasa sebagai raja penuh. Akan tetapi, apabila melihat usia artefak yang merekam masing-masing teks, maka terdapat selisih yang jauh.

Teks Prasasti Canggal yang diguratkan pada lempengan berbahan logam merupakan sumber primer yang sangat mungkin juga berasal dari tahun yang sama dengan tahun ketika prasasti ini diterbitkan, yakni 1280 Śaka (sekitar 1365 Masehi). Sebaliknya, teks kakawin *Deśawarṇana* bersumber dari naskah berbahan daun tal (*Borassus flabellifer*). Naskah itu diperoleh J.L.A. Brandes ketika mengikuti ekspedisi Lombok tahun 1894 dan sekarang tersimpan sebagai koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode inventaris NB 9. Menurut informasi yang tercantum pada

kolofonnya, naskah ini selesai disalin (*tinular*) di Bali pada tahun 1662 Śaka atau sekitar 1740 Masehi (Pigeaud 1960, 76). Jadi, ada rentang sekitar empat abad antara masa penggubahan dan penyalinan. Perubahan mungkin terjadi dalam rentang waktu yang sejauh itu. Oleh karenanya, apa yang tertera pada prasasti Canggal lebih sering digunakan sebagai acuan untuk penulisan nama kuna bagi Surabaya, yakni Śūrabhaya.

Surapringga

Surabaya pernah memperoleh sebutan Surapringga. Hal itu terjadi pasca invasi Mataram-Islam ke bagian timur pulau Jawa pada abad ke-17. Walaupun belum jelas apakah perubahan nama itu terjadi secara resmi ataukah sekadar sebutan belaka, akan tetapi terdapat sejumlah petunjuk yang menyatakan bahwa Surapringga pernah digunakan sebagai nama resmi. Sebagian besar petunjuk itu berasal dari abad ke-19. Pertama, inskripsi pada koin keluaran kongsi dagang Inggris, East Indian Company (EIC) yang berasal dari awal abad ke-19. Inskripsi dengan aksara Jawa pada salah satu sisi koin berbunyi: *Ēmpni Inggris yasa ing Surapringga 1744*, artinya '(mata uang) Kompeni Inggris dibuat di Surabaya 1744'. Tahun 1744 tarikh Jawa bertepatan dengan tahun 1817 Masehi.



Gambar 2.

Faksimili koin keluaran East Indian Company dari paruh pertama abad ke-19. Nama Surapringga tercantum pada inskripsi beraksara Jawa. (Sumber: Moquette 1908 Plaat XXII)

Kedua, nama Surapringga juga terdapat pada inskripsi pada Masjid Kemayoran yang terletak di Jl. Indrapura no.2, Surabaya. Pada inskripsi berangka tahun 1773—1776 Jawa (sekitar 1845—1848 Masehi) itu, status Mr. Daniel François Willem Pietermaat

sebagai Residen Surapringga (menjabat 1839—1846), sementara Raden Tumenggung Kramajaya sebagai Bupati Surapringga. Nama Surapringga juga lazim digunakan surat resmi dari para pejabat lokal kepada pejabat kolonial sekitar tahun 1875—1876 (Te Mechelen 1905, surat nomor 16, 28, 43, 44, 47, 48, 55, dan 59).

Tidak hanya pada dokumen-dokumen formal, penggunaan nama Surapringga juga pada teks-teks karya sastra Jawa abad ke-19. Salah satu yang terkenal adalah *Sĕrat Cĕnṭini* yang digubah ketika Pakubuwana V masih menjadi putra mahkota di kasunanan Surakarta.

wong pipitu majĕng gĕnti-gĕnti, samya umatur lampah dinuta, ing putra ken nyaosake, ing patumbasing apu, saking **Surapringga** Garĕsik, Sidayu myang Tuban, ing Rĕmbang pra sunu, kang pisumbang tinampanan, sĕdaya wus katur mring Jĕng Kyai Bayi, ingkang rong puluh real.

Tujuh orang maju bergantian. Semua berkata bahwa mereka diutus seseorang. Sang anak disuruh untuk mengatur kapur yang telah diberi di Surabaya, Gresik, Sedayu, dan Tuban di wilayah Rembang. Anak-anaknya yang menerima sumbangan, semua telah diberikan kepada Kyai Bayi sejumlah 20 real.

(*Sĕrat Cĕnṭini* 40.92.; Sasradipoera 1912)

Tidak hanya Surapringga, sejumlah teks karya sastra itu juga menggunakan nama lain yang sebenarnya masih bersinonim dengan Surabaya, seperti Surabanggi dan Suraweṣṭi. Bagian *sura-* tetap dipertahankan, sedangkan bagian selanjutnya, yakni *-baya*, selalu mengalami perubahan menjadi *-pringga*, *-banggi*, dan *-weṣṭi*. Apabila disimak lebih lanjut, antara *baya*, *pringga*, *banggi*, dan *weṣṭi*, memiliki arti harafiah yang sama, yakni 'berani' (Gericke-Roorda 1901 s.v. *baya*, *pringga*, *banggi*, dan *weṣṭi*, lihat juga Padmasusastra 1912, 108). Fenomena penggunaan sinonim semacam itu tidak hanya terjadi dalam kasus Surabaya. Sejumlah kota lain di Pulau Jawa juga mengalami proses sinonimitas yang serupa, seperti Paṭi menjadi Santĕnan (*paṭi* bersinonim dengan *sari* atau *santĕn* 'sari'), Bayalali diubah ke dalam varian Bahasa Jawa *krama* menjadi Bayawangsul (*lali* dan *bali* bersinonim dengan *wangsul* 'kembali'), atau Kaliwungu menjadi Lepentangi (Padmasusastra 1912, 107-108).

Folklor

Makna "berani menghadapi bahaya" tampaknya sudah sangat melekat di alam pikiran orang Surabaya. Hal itu terungkap melalui tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Surabaya senantiasa dihubungkan dengan sejumlah narasi kepahlawanan,

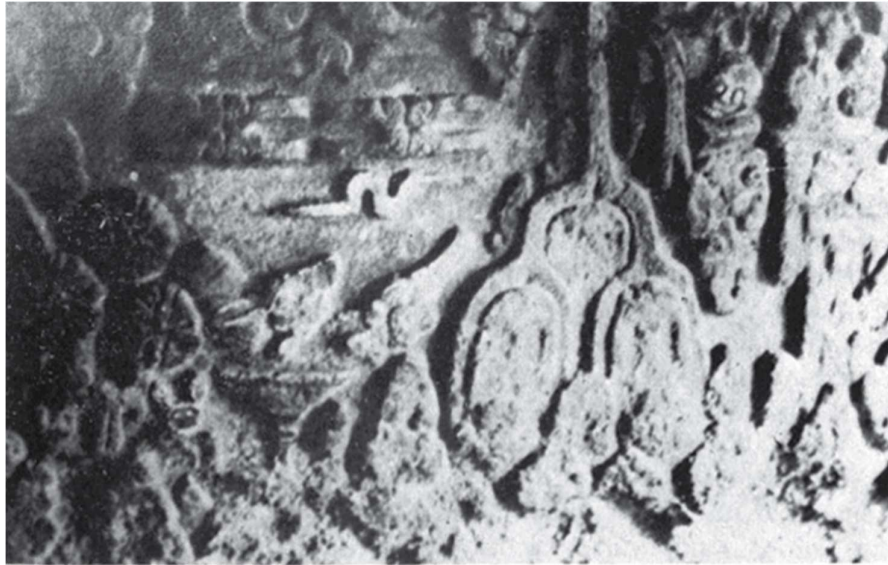
mulai dari pengusiran tentara Tatar oleh Raden Wijaya pada masa sebelum Majapahit berdiri, hingga peristiwa pertempuran 10 November 1945 yang kini diperingati secara nasional sebagai Hari Pahlawan. Surabaya seakan menjadi ikon bagi keberanian dan kepahlawanan. Hal itu relevan dengan pengertian kata *sūra* yaitu 'berani'.

Mengapa kemudian keberanian itu menjadi ikonik bagi Surabaya? Sebagian pendapat mengaitkan watak berani itu dengan kondisi geografis Surabaya. Surabaya terletak di daerah aliran sungai dan dekat dengan bagian muara. Sungai-sungai yang mengalir wilayah Surabaya terhubung ke Sungai Brantas yang memiliki agenda tahunan berupa banjir saat penghujan. Daerah tepian sungai menyimpan banyak potensi bahaya. Orang-orang yang hidup di lingkungan seperti itu kiranya tergolong orang-orang yang berani. Mereka menjadi terlatih dengan kondisi lingkungan yang keras seperti itu, sebab selain menyimpan potensi bahaya daerah aliran sungai juga menyimpan potensi ekonomi yang tidak kalah banyaknya (wawancara Nanang Pranowo 17 Oktober 2022 dan Tri Priyo Wijoyo 20 Oktober 2022). Sejumlah peradaban besar di dunia seperti Mesopotamia, Mesir Kuno, dan Cina Kuno, bermula dari daerah aliran sungai.

Selain itu, Surabaya terletak di muara sungai. Artinya Surabaya berada di titik temu dua perairan, yakni sungai dan laut. Keduanya sama-sama menyimpan kekuatan yang luar biasa. Arus sungai membawa endapan lumpur dan menciptakan sedimentasi di bagian muara, sebaliknya gelombang laut yang abrasif terus mendesak ke daratan. Surabaya berada di antara dua kekuatan itu. Soenarto Timoer dalam bukunya yang berjudul *Mitos Ćurabhaya* (1983) berpendapat bahwa situasi tersebut telah mengendap dalam kesadaran orang-orang yang tinggal di kawasan muara sungai. Mereka menyimbolkan dua kekuatan itu dengan makhluk paling kuat di masing-masing wilayah. Dalam konteks Surabaya, buaya menyimbolkan kekuatan dari sungai, sedangkan hiu menyimbolkan kekuatan dari lautan. Keduanya saling serang seiring laju proses sedimentasi dan abrasi.

Soenarto Timoer (1983) juga menganggap bahwa simbolisasi ikan hiu dan buaya sebagai penguasa dua perairan telah berakar sangat lama dalam khasanah folklor masyarakat di sepanjang aliran Sungai Brantas. Soenarto menengarai sosok kedua makhluk itu pada relief gua Selomangleng, Kediri. Posisi keduanya pada relief dari sekitar abad ke-11 itu tidak sedang bertarung. Keduanya dalam pose statis dan sejajar, hiu di kiri dan buaya di kanan. Sayangnya, belum jelas relief gua Selomangleng menyajikan narasi

cerita apa. Belum jelas juga apakah sosok yang dimaksud oleh Soenarto itu adalah hiu dan buaya. Relief itu hanya menampilkan bagian kepala saja, bukan seluruh badan.



Gambar 3.
Dua sosok yang ditengarai sebagai hiu (kiri) dan buaya (kanan)
pada relief gua Selomangleng, Kediri (foto: Soekadri dalam Timoer 1983)

Gambaran yang cukup mirip terkait pertarungan hiu dan buaya terdapat di salah satu baris kakawin *Rāmāyaṇa* (8.9.). Pertarungan itu menjadi bagian dari adegan ketika Hanūmān mengalahkan raksasi Ḍākinī yang mencegahnya masuk ke Lēngka. Jasad Ḍākinī jatuh ke laut. Dagingnya menjadi rebutan antara buaya dan hiu: *wuhaya len hyu masö marēbut daging* 'buaya dan hiu saling serang berebut daging' (Santoso 1980, 201). Hiu dan buaya adalah dua makhluk perairan yang sama kuatnya.

Mungkin antara sosok pada relief Selomangleng dan pertarungan hiu melawan buaya di dalam kakawin *Rāmāyaṇa* tidak memiliki hubungan historis yang langsung dengan Surabaya, namun keduanya menjadi sarana penafsiran dalam memaknai nama Surabaya beserta simbolisasi yang ada di sekitarnya. Keduanya menyumbang kekayaan folklor seputar Surabaya.

Epilog

Arti harafiah nama Surabaya pada dasarnya belum diketahui secara pasti. Walaupun toponimi Surabaya telah dikenal pada masa pemerintahan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit melalui prasasti Canggal, namun sejauh ini belum ada sumber sezaman yang

dapat digunakan untuk memaknainya. Pemaknaan kata *sūrabhaya*, sebagaimana yang tersurat pada prasasti Canggal, dimulai dengan menganggapnya sebagai kata majemuk yang terbentuk dari kata *sūra* dan *bhaya*, yang masing-masing berarti 'berani' dan 'bahaya'. Surabaya itu berani menghadapi bahaya. Itulah pengertian yang paling umum diterima oleh masyarakat, bahkan telah mengendap di alam pikiran mereka. Nyatanya hampir semua narasi tentang Surabaya selalu terkait dengan itu: keberanian dan kepahlawanan.

Referensi

a. Narasumber

Nanang Pranowo, pegiat kajian sejarah Surabaya komunitas Begandring.

Tri Priyo Wijoyo, pegiat kajian sejarah Surabaya komunitas Begandring.

b. Terbitan

Brandes, J.L.A. 1913. "Oud-Javaansch Oorkonden", *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap*. Batavia & 's-Gravenhage: Albrecht & Martinus Nijhoff.

Casparis, J.G. de. 1958. "Airlangga: Pidato peresmian penerimaan jabatan guru besar dalam mata pelajaran sejarah Indonesia lama dan bahasa Sanskerta pada perguruan tinggi pendidikan guru Universitas Airlangga di Malang pada hari Sabtu tanggal 26 April 1958". Malang: Universitas Airlangga.

Durkin, Philip. 2009. *Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press.

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. 1901. *Javaansch-Nederlansch Handwoordenboek*. Amsterdam: Johannes Müller.

Hiardjowardojo, R. Pitono. 1961. *Capita Selecta Sedjarah Indonesia Lama*. Lembaga Penerbitan I.K.I.P.

Krom, N.J. 1926. *Hindoe Javaasche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Lekkerkerker, C. 1900. "Javaansche Plaatsnamen", *De Indische Gids* 22(2):1568—1579.

Mechelen, H.L.C. Te. 1905. *Translitteratie van de verzameling Javaansche Brieven (Gelithografeerd)*. Batavia: Landsdrukkerij.

- Mees, W. Fruin. 1922. *Geschiedenis van Java, deel I: Hindoetijdperk*. Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur.
- Monier-William, Monier. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary: Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European languages*. Oxford: Clarendon Press.
- Moquette, J.P. 1908. *De Munten van Nederlansch-Indië*. Batavia: Albrecht & Co.
- Padmasusastra. 1912. *Javaansche Synoniemen*. Semarang: H.A. Benjamins.
- Pigeaud, Th. 1960—1963. *Java in the 14th Century*, 5 Jilid. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Santoso, Soewito. 1980. *Rāmāyaṇa Kakawin*, Volume 1. Singapore & New Delhi: Institute of Southeast Asian Studies & International Academy of Indian Culture.
- Schrieke, B.J.O. 1957. *Indonesian Sociological Studies*, Part II. Bandung & The Hague: W. van Hoeve Ltd.
- Soeradipura, R.Ng. (Editor). 1912. *Sěrat Tjēntini Babon asli saking kita LEIDEN ing negari Nederland*, Jilid 1. Betawi: Firma Ruygrok & Co.
- Timoer, Soenarto. 1983. *Mitos Çūra-bhaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. (kolaborasi dengan S.O. Robson). 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.